

## Analisis Curahan Jam Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Fadly Habib Nasution, <sup>1)</sup>Zulkifli Alamsyah dan Yulismi<sup>2)</sup>

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
  - 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Email: Habibb@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bertujuan 1) untuk mengetahui gambaran usahatani padi sawah tadah hujan (budidaya, produksi, biaya dan penerimaan serta tingkat kelayakan). 2) Mempelajari curahan jam kerja dan pendapatan rumah tangga petani pada usahatani padi sawah tadah hujan dan luar usahatani padi sawah tadah hujan. 3) Menganalisis kontribusi dan pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan yang dihasilkan rumah tangga. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik dengan menggunakan metode regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi sawah tadah hujan memiliki rata-rata produksi sebesar 3.490 kg/ha dengan nilai R/C rasio sebesar 1,16, hal ini berarti usahatani padi dikatakan layak secara ekonomi. Rumah tangga petani memiliki ketersediaan tenaga kerja sebesar 2,8333 orang, dengan ketersediaan jam kerja 5.712 jam/tahun. Rumah tangga petani mencurahkan jam kerja pada usahatani padi sebesar 276,5 jam/tahun, luar usahatani padi 3.106,5 jam/tahun. Pada luar usahatani padi rumah tangga petani mencurahkan jam kerja pada usahatani non padi sebesar 124,3 jam/tahun dan non usahatani 2.982,2 jam/tahun. Kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani padi sebesar 4,46 persen, luar usahatani padi 95,54 persen. Dari luar usahatani padi kontribusi pendapatan yang dihasilkan usahatani non padi sebesar 15,68 persen, pada non usahatani 79,86 persen. Curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan, sedangkan luar usahatani padi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan. Dimana pada luar usahatani padi, curahan jam kerja pada usahatani non padi dan non usahatani masing-masing berpengaruh sangat nyata terhadap masing-masing pendapatan yang dihasilkan.

**Kata kunci:** Curahan Jam Kerja, Pendapatan, Rumah tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan

### Abstrak

This study is a survey which aims 1) to find a picture of rainfed rice farming (cultivation, production, costs and revenues as well as the level of eligibility). 2) Studying the outpouring of hours worked and household income of farmers in rainfed rice farming and outside rainfed rice farming. 3) Analyze the contribution and influence of working hours outpouring against household income generated. Data were processed and analyzed using descriptive statistics and simple regression method. Results showed rainfed rice farming has an average production of 3,490 kg / ha with a value of R / C ratio of 1.16, this means that rice farming is feasible economically. Farmer households have labor availability of 2.8333 people, with the availability of 5,712 hours working hours / year. Farmer households devote hours of work on rice farming for 276.5 hours / year, outside of rice farming 3106.5 hours / year. On the outside of farming rice farmer households devote hours of work on non-rice farming for 124.3 hours / year and non-farm 2982.2 hours / year. Contributions revenue generated from the outpouring of working hours of farm households in rice farming by 4.46 percent, 95.54 percent beyond rice farming. From the outside rice farming contributed revenue generated non-rice farming by 15.68 percent, 79.86 percent on a non farming. Expended hours farming households in rice farming did not significantly affect the revenue generated, while the outer rice farming very significant effect on the income generated. Where the outer rice farming, the outpouring of hours worked in the non-rice farming and non farming each very significant effect on each of the revenue generated.

Keywords: Expended Hours, Income, Household Rainfed Rice Farmers

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007), beras yang merupakan komoditas strategis berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional serta menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan beras dalam periode 2005-2025 diproyeksikan terus meningkat dengan laju peningkatan rata-rata 5,7 persen per tahun. Jika pada tahun 2005 kebutuhan beras setara 52,8 juta ton gabah kering giling (GKG) misalnya, pada tahun 2025 diproyeksikan 65,9 juta ton GKG.

Kebutuhan beras nasional saat ini dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan impor. Untuk menghindari ketergantungan impor beras, Indonesia harus mampu terus meningkatkan produksi beras dalam negeri. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia menyebabkan tekanan pemanfaatan lahan yang ada di Indonesia cenderung semakin kuat. Pemanfaatan lahan tidak hanya untuk pertanian saja, tetapi juga untuk non pertanian seperti industri (pabrik), pemukiman, dan sebagainya.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2008), lahan sawah tadah hujan (STH) di Indonesia dengan luas 2,1 juta ha dapat menjadi lumbung padi kedua nasional setelah lahan sawah irigasi. Namun, produktivitas lahan tersebut masih rendah, yaitu sekitar 3-3,5 ton/ha. Dilihat dari potensi luas lahan sawah tadah hujan yang ada di Indonesia, tampaknya lahan sawah tadah hujan merupakan alternatif yang menjanjikan di masa depan untuk dikembangkan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, pada tahun 2010 kota Jambi merupakan daerah yang memiliki luas panen dan produksi padi sawah paling rendah. Namun produktivitas padi sawah yang dimiliki kota Jambi lebih besar dari kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki luas panen terluas dari daerah-daerah yang ada di Provinsi Jambi. Luas lahan sawah yang ditanami di Kota Jambi paling besar berada pada dua kecamatan, yaitu kecamatan Danau Teluk dan kecamatan Pelayangan. Kecamatan Pelayangan memiliki luas lahan sawah kedua terbesar setelah kecamatan Danau Teluk. Selanjutnya untuk luas panen padi sawah yang terbesar juga berada di kecamatan Danau Teluk yaitu 370 ha dengan produksi sebesar 1.657,60 ton, sedangkan kecamatan Pelayangan hanya memiliki luas panen 160 ha dengan produksi sebesar 728,00 ton. Namun jika dilihat pada produktivitasnya, kecamatan Danau Teluk masih di bawah kecamatan Pelayangan.

Padi sawah yang ada di kecamatan Pelayangan seluruhnya merupakan padi sawah tadah hujan, petani masih bergantung dengan intensitas curah hujan untuk mengairi sawahnya. Artinya dalam satu tahun petani memiliki waktu senggang untuk tidak berusahatani padi. Pendapatan rumah tangga petani tidak hanya bersumber dari usahatani padi. Adanya keberagaman pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani, maka rumah tangga petani harus mampu membagi waktu agar tidak ada kegiatan yang diterlantarkan dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisa lebih dalam tentang curahan jam kerja dan pendapatan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan yang ada di kecamatan Pelayangan kota Jambi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui gambaran usahatani padi sawah tadah hujan (budidaya, produksi, biaya dan penerimaan serta tingkat kelayakan) di kecamatan Pelayangan Kota Jambi. 2) Mempelajari curahan jam kerja dan pendapatan rumah tangga petani pada usahatani padi sawah tadah hujan dan luar usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. 3) Menganalisis kontribusi dan pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan yang dihasilkan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pelayangan kota Jambi. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengusahakan padi sawah tadah hujan dengan jumlah sampel sebanyak 36 rumah tangga. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan

formula dari Taro Yamane diacu dalam Riduwan dan Akdon (2009). Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap objek dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan berdasarkan variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis statistik. Data yang diperoleh diklasifikasikan dan ditabulasikan yang kemudian diolah.

Untuk analisis produksi, biaya dan penerimaan, nilai R/C rasio pada usahatani padi, analisis curahan jam kerja dan pendapatan rumah tangga petani, serta melihat kontribusi pendapatan di luar usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Untuk menghitung total biaya usahatani (Soekartawi, 1994):

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC adalah total biaya produksi usahatani padi/usahatani non padi; FC adalah biaya tetap (*fixed cost*) usahatani padi/usahatani non padi; VC adalah biaya tidak tetap (*variable cost*) usahatani padi/usahatani non padi.

Untuk menghitung total penerimaan pada usahatani (Soekartawi, 1995):

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana: TR adalah total penerimaan usahatani padi/usahatani non padi; Y adalah jumlah produksi padi/usahatani non padi;  $P_y$  adalah harga produksi (usahatani padi/usahatani non padi).

Sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Formula yang digunakan untuk menghitung pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana: Pd adalah pendapatan usahatani padi/usahatani non padi (Rp); TR adalah total penerimaan usahatani padi/usahatani non padi (Rp); TC adalah total biaya usahatani padi/usahatani non padi (Rp).

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi padi maka digunakan perhitungan nilai R/C rasio. Nilai R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Formula yang digunakan untuk menghitung nilai R/C rasio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (R)}}{\text{Total Biaya (C)}}$$

Dimana: R/C=1 artinya pengeluaran biaya produksi usahatani padi sawah sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1; R/C>1 artinya pengeluaran biaya produksi usahatani padi sawah sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp 1; R/C<1 artinya pengeluaran biaya produksi usahatani padi sawah sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan lebih kecil dari Rp 1.

Selanjutnya, untuk menghitung besarnya pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd \text{ total} = Pd \text{ UT} + Pd \text{ LUT}$$

Dimana: Pd UT adalah pendapatan usahatani padi; Pd LUT adalah pendapatan di luar usahatani padi.

Pendapatan di luar usahatani padi sawah merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani di luar usahatani padi sawah dan pendapatan nonusahatani. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd \text{ LUT} = Pd1 + Pd2$$

Dimana: Pd1 adalah pendapatan usahatani non padi; Pd2 adalah pendapatan non usahatani.

Selanjutnya, untuk melihat besarnya kontribusi pendapatan dari masing-masing jenis pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis *Share* atau pangsa dari data pendapatan yang ada. Dalam analisis *Share* atau pangsa, maka formula yang digunakan adalah sebagai berikut (diacu dalam Agustian dan Ilham, 2008):

$$SAEpi = \frac{AEpi}{\sum_{i=1}^n TAEp}$$

Dimana: SAEpi adalah kontribusi pendapatan (%) usahatani padi/luar usahatani padi (usahatani non padi dan non usahatani); AEpi adalah pendapatan (Rp) usahatani padi/luar usahatani padi (usahatani non padi dan non usahatani); TAEp adalah total pendapatan (Rp) rumah tangga dari usahatani padi, luar usahatani padi (usahatani non padi dan non usahatani) ke i-n.

Untuk mengetahui pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan yang dihasilkan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik regresi sederhana yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows*. Adapun fungsi pada analisis regresi tersebut adalah:

$$Y_i = f(X_i)$$

Dimana: Y adalah pendapatan (Rp); X adalah curahan jam kerja (jam); i adalah jenis pekerjaan.

Sedangkan untuk persamaan regresinya adalah:

$$Y_i = a + bX_i$$

Dimana:  $Y_i$  adalah pendapatan pada usahatani padi/luar usahatani padi (usahatani non padi/non usahatani);  $X_i$  adalah curahan jam kerja pada usahatani padi/ luar usahatani padi (usahatani non padi/non usahatani); a adalah nilai konstanta harga  $Y_i$  jika  $X_i=0$ ; b adalah nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel  $Y_i$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Budidaya Padi Sawah

Ketersediaan air di lahan sawah tadah hujan sangat bergantung pada curah hujan, sehingga kondisi air di lahan tidak dapat diatur. Petani harus memperhitungkan waktu tanam dan waktu panen secara tepat, disesuaikan dengan keadaan musim yang mempengaruhi ketersediaan air pada lahan sawah petani agar tidak terjadi gagal panen. Petani melakukan penanaman pada akhir musim hujan ketika genangan air sudah mulai turun, yaitu sekitar bulan April sampai dengan bulan Juni.

Pada proses kegiatan persiapan lahan, sebagian besar petani hanya melakukan pembersihan lahan, tanpa melakukan pengolahan. Sedangkan untuk proses kegiatan persemaian bibit dilakukan dengan cara ditebar dan ditugal. Bibit padi yang digunakan yaitu bibit padi lokal dan bibit padi unggul. Bibit padi unggul yang digunakan petani umumnya Varietas IR-42 dan Ciherang. Untuk penanaman, sebagian besar petani masih belum melakukan penentuan jarak tanam secara teratur. Petani menanam dengan perkiraan jarak tanam sekitar 15cmx15cm sampai dengan 25cmx25cm dengan jumlah bibit sekitar 3-4 batang bibit/lubang. Untuk jenis padi yang paling banyak ditanam adalah padi lokal. Proses pemeliharaan meliputi pemupukan, penyemprotan hama, penyulaman dan pembersihan pematang sawah. Namun hal tersebut hanya dilakukan pada sebagian kecil petani. Sebagian kecil petani yang melakukan pemupukan umumnya menggunakan pupuk urea, SP36, NPK dan pupuk kompos. Sebagian kecil petani ada yang melakukan pembuatan pupuk kompos untuk tanaman padi miliknya. Dimana bahan baku yang digunakan yaitu kotoran sapi, rumput atau jerami padi, sekam padi kering serta tape. Selanjutnya proses pemanenan dilakukan setelah padi berumur sekitar 3 bulan untuk jenis padi unggul dan sekitar 6 bulan untuk jenis padi lokal. Petani memanen padi menggunakan ani-ani dan sabit. Setelah kegiatan pemanenan dilakukan maka petani melakukan kegiatan pasca panen. Dalam kegiatan ini, petani melakukan perontokan bulir padi dari batangnya. Kegiatan ini umumnya dilakukan dengan cara yang masih tradisional, yaitu dengan cara menginjak batang padi hasil panen yang telah di kumpulkan sampai bulir padi terpisah dari batangnya kemudian dibersihkan.

### **Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan**

Produksi padi sawah dalam penelitian ini adalah produksi fisik dalam bentuk gabah kering panen per kilogram yang diperoleh dalam satu kali musim tanam. Rata-rata produksi yang dihasilkan usahatani padi sawah tadah hujan di daerah penelitian seluruhnya adalah 2.347,22 kg gabah kering panen, sedangkan untuk rata-rata produksi padi sawah tadah hujan di daerah penelitian untuk per hektare adalah 3.490 kg gabah kering panen.

### **Biaya, Penerimaan dan R/C Rasio Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan**

Penerimaan usahatani padi pada penelitian ini dihitung dengan mengasumsikan bahwa hasil produksi dijual oleh petani dalam bentuk beras. Hasil yang diperoleh untuk penerimaan usahatani padi sawah tadah hujan di daerah penelitian untuk setiap hektare sebesar Rp 10.470.000, sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan untuk setiap hektare sebesar Rp 9.032.197,8.

Secara umum petani mengharapkan penerimaan yang akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatannya dalam memperoleh pendapatan yang besar. Berdasarkan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dari usahatani padi sawah tadah hujan untuk setiap hektare, diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,16. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di daerah penelitian dapat dikatakan layak secara ekonomi. Dimana dari setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah tadah hujan per hektarnya akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,16. Namun, hasil tersebut masih belum memberikan keuntungan yang optimal karena tingkat pengembaliannya relatif kecil jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakaria dan Swastika (2004) yang menghitung tingkat kelayakan usahatani padi sawah di Kabupaten Temanggung dengan hasil R/C rasio sebesar 1,28.

### **Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani**

Curahan jam kerja rumah tangga petani pada penelitian ini merupakan curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan luar usahatani padi, dimana pada curahan jam kerja rumah tangga petani di luar usahatani padi merupakan curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani non padi dan non usahatani. Hasil yang diperoleh, curahan jam kerja rumah tangga petani lebih banyak dicurahkan pada pekerjaan di luar usahatani padi daripada usahatani padi. Hal tersebut dikarenakan kondisi lahan sawah pada usahatani padi milik petani merupakan sawah tadah hujan yang sangat tergantung pada musim. Pada pekerjaan di luar usahatani padi, curahan jam kerja rumah tangga pada non usahatani lebih besar dari curahan jam kerja pada usahatani non padi. Dimana curahan jam kerja pada non usahatani yang paling besar adalah pada pekerjaan sebagai buruh. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan non usahatani yaitu buruh merupakan pekerjaan yang mengandalkan tenaga yang dimiliki sebagai modal satu-satunya dalam menghasilkan pendapatan yang berupa upah/gaji. Untuk melihat lebih jelas mengenai curahan jam kerja rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa total rata-rata curahan jam kerja rumah tangga petani sebesar 3.382,94 jam/tahun. Rata-rata ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga petani adalah sebesar 2,8333 orang dengan ketersediaan jam kerja sebesar 5.712 jam/tahun Berdasarkan ketersediaan jam kerja yang dimiliki rumah tangga petani, rata-rata total curahan jam kerja rumah tangga petani masih lebih rendah. Hal ini berarti rumah tangga petani lebih banyak mencurahkan waktunya pada kegiatan lain di luar kegiatan mencari nafkah atau masih lebih banyak mencurahkan waktunya pada kegiatan leisure.

**Tabel 1. Rata-rata Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Daerah Penelitian Tahun 2011.**

Jenis Pekerjaan	Rata-rata CJK (Jam/tahun)
1. <b>Usahatani Padi Sawah</b>	276,47
2. <b>Luar Usahatani Padi Sawah</b>	
a. Usahatani Non Padi Sawah	
- Jagung	14,94
- Kacang Panjang	43,00
- Timun	17,03
- Ternak	49,33
b. Non Usahatani	
- Buruh	1.351,78
- Dagang	986,78
- Jasa	203,11
- Nelayan	210,50
- Industri Kecil	214,00
- Aparat Kelurahan	16,00
<b>Total curahan jam kerja</b>	<b>3.382,94</b>

**Pendapatan Rumah Tangga Petani****Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Daerah Penelitian Tahun 2011.**

Jenis Pekerjaan	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1. <b>Usahatani Padi Sawah</b>	1.313.207,53
2. <b>Luar Usahatani Padi Sawah</b>	
a. Usahatani Non Padi	
- Jagung	671.971,28
- Kacang Panjang	2.210.519,89
- Timun	1.019.974,69
- Ternak	719.930,56
b. Non Usahatani	
- Buruh	12.538.333,33
- Dagang	5.534.444,44
- Jasa	1.523.333,33
- Nelayan	2.193.611,11
- Industri Kecil	1.677.777,78
- Aparat Kelurahan	66.666,67
<b>Total Pendapatan</b>	<b>29.469.770,6</b>

Pendapatan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan pada penelitian ini merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari curahan jam kerja rumah tangga pada usahatani padi sawah tadah hujan dan di luar usahatani padi sawah tadah hujan, dimana pendapatan di luar usahatani padi merupakan pendapatan yang berasal dari curahan jam kerja rumah tangga pada usahatani non padi dan non usahatani. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani sampel lebih banyak dihasilkan dari pekerjaan di luar usahatani padi daripada usahatani padi. Hal ini sesuai dengan jam kerja yang dicurahkan rumah tangga petani juga lebih besar pada kegiatan di luar usahatani padi daripada usahatani padi. Dimana untuk rata-rata pendapatan yang paling tinggi adalah pada pekerjaan non usahatani. Dari pekerjaan non usahatani dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang paling besar adalah pada pekerjaan sebagai buruh. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pekerjaan di luar usahatani

khususnya pada pekerjaan non usahatani menjadi sumber pendapatan yang paling besar bagi mayoritas rumah tangga petani

### Kontribusi dan Produktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk kontribusi pendapatan rumah tangga petani hanya sebesar 4,7 persen yang disumbangkan dari hasil curahan jam kerja rumah tangga pada usahatani padi sawah tadah hujan dan 95,54 persen berasal dari luar usahatani padi. Untuk pendapatan yang dihasilkan dari setiap satu jam kerja yang dicurahkan rumah tangga petani pada usahatani padi juga lebih kecil daripada yang dihasilkan di luar usahatani padi, seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Kontribusi Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Daerah Penelitian Tahun 2011.**

Sumber Pndptn	Curahan Jam Kerja (Jam)	Pendapatan (Rp)	Kontribusi Pndptn (%)	Produktivitas TK RT (Rp/jam)
UT Padi (Pd UT)	276,5	1.313.207,5	4,46	4.749,4
Luar UT Padi (Pd LUT)	3.106,5	28.156.563,1	95,54	9.063,8
- UT Non Padi (Pd1)	124,3	4.622.396,4	15,68	37.187,4
- Non UT (Pd2)	2.982,2	23.534.166,7	79,86	7.891,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pekerjaan di luar usahatani padi, untuk pekerjaan usahatani non padi produktivitas tenaga kerja rumah tangga petani lebih besar daripada non usahatani. Artinya, dari setiap jam kerja yang dicurahkan rumah tangga petani pada usahatani non padi menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar dari non usahatani. Namun berdasarkan kondisi yang ada, rumah tangga petani hanya sebagian kecil yang mengusahakan usahatani non padi. Sehingga untuk kontribusi pendapatan yang dihasilkan pada usahatani non padi terhadap pendapatan rumah tangga petani lebih kecil daripada non usahatani. Masih sedikitnya rumah tangga petani yang mengusahakan usahatani non padi dikarenakan dalam usahatani non padi membutuhkan modal yang besar dibandingkan dengan pekerjaan non usahatani. Pada usahatani non padi petani harus memiliki modal untuk lahan dan sarana produksi disamping tenaga kerja, selain itu usahatani juga bersifat musiman.

### Pengaruh Curahan Jam kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi sederhana, curahan jam kerja rumah tangga petani di luar usahatani padi memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan. Dari nilai B yang diperoleh, apabila curahan jam kerja rumah tangga petani di luar usahatani padi ditambah 1 jam maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3.553,5. Untuk curahan jam kerja rumah tangga petani padausahatani non padi dan non usahatani memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap masing-masing pendapatan yang dihasilkan. Dari nilai B yang dihasilkan, apabila curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani non padi dan non usahatani masing-masing ditambah sebesar 1 jam maka akan meningkatkan pendapatan untuk usahatani non padi sebesar Rp 5.186, sedangkan pada non usahatani sebesar Rp 5.186. Selanjutnya untuk curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan pada usahatani padi sawah tadah hujan di daerah penelitian sebagian besar mengalami kegagalan yang disebabkan oleh banjir, sehingga produksi padi yang dihasilkan menjadi tidak optimal.

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani Menurut Jenis Pekerjaan.

Pendapatan	B	T hitung	Sig	Keterangan
UT Padi (Pd UT)	2.222,6	1,282	0,209	Tidak Signifikan
Luar UT Padi (Pd LUT)	3.553,5	3,172	0,003	Sangat Signifikan
- UT Non Padi (Pd1)	33.825,6	14,588	0,000	Sangat Signifikan
- Non UT (Pd2)	5.186,0	7,889	0,000	Sangat Signifikan

### KESIMPULAN

Usahatani padi sawah tadah hujan di kecamatan Pelayangan sebagian besar masih dibudidayakan secara tradisional. Melihat nilai R/C rasio yang dihasilkan, usahatani padi sawah tadah hujan di daerah penelitian masih layak untuk diteruskan.

Curahan jam kerja rumah tangga petani di luar usahatani padi, yaitu usahatani non padi dan non usahatani lebih besar daripada usahatani padi. Begitu juga dengan pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh lebih besar di luar usahatani padi baik itu pada usahatani non padi maupun non usahatani daripada usahatani padi.

Kontribusi pendapatan yang dihasilkan pada luar usahatani padi baik itu pada usahatani non padi maupun non usahatani jauh lebih besar daripada usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Untuk pengaruh curahan jam kerja rumah tangga petani di luar usahatani padi baik itu pada usahatani non padi maupun pada non usahatani memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pendapatan masing-masing yang dihasilkan, sedangkan curahan jam kerja rumah tangga petani pada usahatani padi sawah tadah hujan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan.

### UCAPAN TRIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan dan penyusunan artikel ini, Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya. Kepada para penyuluh pertanian dan Ketua Gabungan Kelompok Tani yang ada di Kecamatan Pelayangan yang telah banyak membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Adang dan Nyak Ilham. 2008. *Analisis Proporsi Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Pada Berbagai Ekosistem*. Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MS\\_A7.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/MS_A7.pdf). (diunduh 21 April 2011).
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kota Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Istilah Statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <http://bps.go.id>. (diunduh 2 November 2012)
- Badan Litbang Pertanian. 2008. *Berita: bahkan, Sawah Tadah Hujan pun sangat Menjanjikan*. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/585/>. (diunduh 26 Juni 2011).



- \_\_\_\_\_. 2009. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Padi*.  
<http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b2padi>. (diunduh 26 Juni 2011).
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Zakaria, Amar. K, Dewa K. S. Swastika. 2004. *Keragaan Usahatani Petani Miskin Pada Lahan Kering Dan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung)*. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Badan Litbang Departemen Pertanian.